

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada mata pelajaran SKI

a. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan member rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai dengan perkembanagan dan lingkungannya¹.

Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumberi belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangny agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng Reigeluth sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berbijak pada teori pembelajaran preskriptif.²

¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83

² Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3

Abdul Majid dalam strategi pembelajaran mengutip penjelasan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaanya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.³

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴ Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁵

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶

Konsep tersebut diharapkan memberikan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, apalagi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam prinsip-prinsip agama diajarkan disekolah lebih bersifat abstrak dan hal-hal yang abstrak

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hlm.283

⁴ Abdul majid, *op.cit* hlm.228.

⁵ *Ibid*, hlm. 103.

⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs – MA*, Buku Daros STAIN Kudus, 2009, hlm.179.

itu harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengalaman kongkret.⁷ Secara kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.⁸ Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) dari (menemukan sendiri), bukan dari (apa kata guru).

Pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL), merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan terhadap pengajaran juga menggunakan pendekatan sistem.⁹ Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Komponen - Komponen Pembelajaran Kontekstual

1. Konstruktivisme

Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas sempit dan tidak

⁷ Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Interaksi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 59.

⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 30.

sekoyong-konyong¹⁰. Mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pandangan konstruktivis strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan¹¹.

2. *Inquiri*

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri. Siklus inquiry: observasi (*Observation*), bertanya (*Questioning*), mengajukan (*Hiphotesis*), pengumpulan data (*Data Gathering*), penyimpulan (*Conclussion*)¹²

3. Bertanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing dan menilai kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah ia ketahui, dan mengarahkan perhatian ada aspek yang belum diketahui¹³. Setelah siswa mampu memberikan sebuah pertanyaan, maka keaktifan siswapun mulai tumbuh dalam memulai proses pembelajaran CTL dengan baik.

4. Masyarakat Belajar

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain¹⁴. Pembelajaran

¹⁰Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama widya, Bandung, 2013. Hlm.141

¹¹Daryanto, *Ibid* hlm. 141

¹² *Ibid.*, hlm. 142

¹³ *Ibid.*, hlm. 144

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 145

kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi¹⁵.

5. Pemodelan

Komponen pemodelan maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru¹⁶. Misalnya adalah seorang guru memberikan contoh bagaimana tata cara berwudhu yang sesuai aturan kemudian ditirukan oleh peserta didik secara bersamaan.

6. Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima¹⁷. Misalnya ketika pelajaran mata pelajaran SKI, guru menerangkan sejarah Rosullullah SAW dalam berdakwah maka siswa bisa merenung dan berfikir bahwa betapa susahnyanya menyebarkan agama islam pada zaman dulu. Maka dari itu refleksi bisa dijadikan proses untuk menganalisis pada proses pembelajaran.

7. Penilaian Otentik

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik¹⁸. Kemajuan pembelajaran siswa dinilai dari prosesnya, bukan semata-mata dilihat dari hasilnya saja. Proses inipun menekankan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang nyata bermanfaat untuk diri peserta didik.

¹⁵ Ahmad Mujib, Skripsi dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*, url: eprints.walisongo.ac.id/ diakses 2/2/2017 22.00 wib

¹⁶ Daryanto, Ibid. hlm. 146

¹⁷ Daryanto, Ibid. Hlm. 148

¹⁸ Daryanto, ibid, Hlm. 152

Pembelajaran kontekstual bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik antara lain kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, hasil karya, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis¹⁹.

c. Elemen belajar yang konstruktif

Menurut Zahorik dalam buku strategi pembelajaran (Abdul Majid:2013), terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, antara lain :

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*),
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut²⁰.

d. Langkah- langkah pembelajaran CTL

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya

¹⁹ Ahmad Mujib. Op.Cit. hlm. 16

²⁰Abdul Majid, Ibid. Hlm. 229

- 4) Ciptakan masyarakat belajar
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

e. Karakteristik pembelajaran CTL

Ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri dari pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu : 1).Kerja sama 2). Saling menunjang, 3). Menyenangkan tidak membosankan, 4).Belajar dengan bergairah, 5).Pembelajaran terintegrasi, 6).Menggunakan berbagai sumber, 7). Siswa aktif , 8). Sharing dengan teman, 9).Siswa kritis dan guru kreatif, 10).Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.,11). Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain²¹.

f. Perbedaan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional

Ada beberapa perbedaan yang menunjukkan antara pendekatan kontekstual yang berorientasi pada *constructivism* dengan pendekatan konvensional berorientasi *behaviorism*, yaitu pada tabel dibawah ini :

Tabel. 2.1. Perbedaan Pendekatan CTL dengan Pendekatan Konvensional

No.	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak.

²¹ Abdul Majid, Ibid, hlm. 230

4.	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut dengan hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komuniaktif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan.
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antarasiswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada 2 kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggung jawab atas	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mencatat, mendengarkan, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide

	terjadinya proses pembelajaran yang efektif.	dalam proses pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa sendiri. siswa menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13..	Karena pengetahuan itu dikonstruksi dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang dan tidak pernah stabil (<i>teintative & incomplete</i>).	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.

18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasar motivasi instrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena terbiasa. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan ²² .

Lebih lanjut Mardapi dalam Hasnawati pada jurnal Ekonomi dan Pendidikan menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*)
2. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (*multiple contex*)
3. Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learned*)
4. Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (*life skill education*)
5. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama (*cooperative learning*)
6. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*)

Prinsip kegiatan pembelajaran kontekstual di atas pada dasarnya diarahkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya. Maka dari itu dengan diadakannya pendekatan

²² Hasnawati , dengan judul pendekatan contextual teaching and learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 1 nomor 3 , april 2006. URL:// <http://journal.uny.ac.id/jep/article/view>. Diakses pada 27/1/2016 jam 02.30 wib

kontekstual ini mampu memberikan arahan-arahan yang mengarah pada perilaku kemandirian siswa dengan siswa aktif didalam kelas.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pelajaran agama Islam yang diselenggarakan dilembaga-lembaga pendidikan umum. Sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, kekhususan pendidikan agama islam ini dapat ditinjau dari ruang lingkup materi yang diajarkan dengan memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri dan dengan makhluk lain (lingkungannya), yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu : 1) Keimanan, 2) Ibadah, 3) Al-Qur'an, 4) Akhlak, 5) Muamalah, 6) *Syariah*, 7) *Tarikh*.

Dilihat dari isi kurikulum pendidikan dasar, berbagai kebijaksanaan pemerintah yang tertuang dalam landasan yuridis formal perundang-undangan pendidikan telah memposisikan pendidikan agama Islam sebagai muatan kurikulum wajib pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*al-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib* dan *ar-riyadhah*”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Para ahli mempunyai beraneka ragam dalam memberikan makna term-term tersebut, diantaranya dapat di lihat :

1. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya bahwa *at-Tarbiyah* adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.²³

²³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 130.

2. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁴
3. Menurut H.M Arifin pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁵

Sedangkan arti khususnya, pendidikan agama islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang mempunyai kualifikasi tertentu tetapi tidak lepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁶ Sistem pendidikan nasional menjelaskan tentang pendidikan agama islam, salah satu jenis pendidikan yang di desain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka.

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Sedangkan pengertian sejarah dalam bahasa inggris disebut *history* yang berarti ”pengalaman masa lampau dari pada umat manusia” *the past experience of mankind*. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan

²⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 1986, hlm. 23.

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 32.

²⁶Chabib Thaha, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 4.

kejadian-kejadian masa silam yang, baik peristiwa sosial sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari satu bangsa, Negara atau dunia²⁷.

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya²⁸. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan²⁹.

SKI di MTs merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafa'urrasyidin, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

²⁷ Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1981, hlm.1

²⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pusaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm.8

²⁹ <http://asrofudin.blogspot.co.id/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-ski.html>. di akses Kamis/25/1/2017 . 10:00 wib.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:³⁰

1. Membangun kecerdasan peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradana Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah peroses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Fungsi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada tiga hal antara lain ³¹: 1) Fungsi edukatif yaitu sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang menegakkan nilai, prinsip, sikap yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari. 2) Fungsi keilmuan yaitu melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan Kebudayaan. 3) Fungsi transformasi yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, hlm. 44.

³¹ <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html?m=1>. diakses Kamis/25/1/2017. Jam. 10:00

3. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.³²

Pendapat Hans Kohn dalam Ali Maschan Moesa bukunya *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, secara etimologis term nasionalisme, *natie*, dan *national* kesemuanya berasal dari bahasa latin, yaitu *nati*, yang berarti bangsa yang diperlukan karena kelahiran. Kata *natio* ini berasal dari kata *natie* yang berarti dilahirkan. Karena itu, jika dapat dihubungkan secara objektif maka yang paling lazim dikemukakan adalah bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan.³³

Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Pemisahan itu tidak berarti menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara.

³² Ali dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, hlm. 89.

³³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2007 hlm. 30-31

Nasionalisme merupakan tali pengikat yang kuat, yakni paham yang menyatakan bahwa kesetiaan individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan, sebagai ikatan yang erat terhadap tumpah darahnya. Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib akan melahirkan rasa nasionalitas yang berdampak pada munculnya kepercayaan diri, rasa yang amat diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh suatu keadaan yang lebih baik. Dua faktor penyebab munculnya nasionalisme, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor pertama sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap penjajah yang menimbulkan perlawanan rakyat dalam bentuk pemberontakan atau peperangan. Sedang faktor kedua sebagai *renaissance* yang dianggap simbol kepercayaan atas kemampuan diri sendiri.

Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam buku Nasionalisme Kyai karangan Ali Maschan Moesa menjelaskan tentang lima prinsip dalam nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut : (1). Kesatuan (*Unity*), yang dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak; (2). Kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; (3). Persamaan (*Equality*) bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, dan ; (4). Kepribadian (*Personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, (5) *Performance* dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada orang lain.³⁴

Perasaan cinta terhadap sebuah kelompok dan berusaha melestarikan eksistensinya dengan cara memilih pemimpin yang diberi amanat adalah ciri pokok dari nasionalisme dalam islam. Jika berkumpul sekian banyak orang dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda tanpa adanya seorang pemimpin yang dapat mengakomodasi kepentingan mereka yang terjadi adalah pertengkaran dan hilangnya rasa aman dari mereka. Oleh karena itu

³⁴ *Ibid*, Ali Maschan Moesa, hlm. 31

sikap solidaritas kelompok ini Allah turunkan dalam al-Quran yang berbunyi ³⁵ :

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.³⁶

Rasa nasionalisme inilah yang bisa dijadikan tali perekat di antara warga bangsa dan sekaligus bisa dijadikan instrumen untuk menghindarkan diri dari kondisi yang lebih buruk yaitu runtuhnya sebuah negara. Karena itu, nasionalisme merupakan bagian dari Islam yang selalu mengajarkan agar mengenal kebudayaan dan bangsa-bangsa lain tanpa menanggalkan pribadinya sebagai Muslim. Inilah yang dimaksud nasionalisme Islami, yaitu orang-orang yang tetap komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama yang, (dalam arti luas), bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antara sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam dan lain-lain sebagainya. Sementara nasionalisme sekuler sebaliknya, yakni tanpa perhatian melihat keterpautannya dengan agama.

Wajar jika nasionalisme dan Islamisme selalu hadir berdampingan dalam sejarah bangsa Indonesia, bahkan selama masa penjajahan, agama menjadi aspek yang menegaskan perjuangan nasional. Selain organisasi-organisasi nasional, seperti *Jong Java*, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Batak*, *Jong Ambon* dan lainnya, tidak sedikit gerakan-gerakan yang beraskan ke-Islam-an banyak yang tampil menjadi pelopor dan penggerak

³⁵ *Ibid*, Ali Maschan Moesa, hlm. 182

³⁶ Al-Quran dan Terjemahan Syamil Quran DEPAG RI .QS. Ar-Ruum : 32

bangkitnya nasionalisme. Artinya kekuatan nasionalisme dan Islamisme melebur menjadi satu dalam memerangi segala bentuk penjajahan.

Bahkan dalam sejarah Indonesia, keduanya menjadi kekuatan besar yang terpadu dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Bahkan pergerakan organisasi keagamaan sejak awal telah memiliki kesadaran kebangsaan dan nasionalisme. Wadah-wadah seperti NU, Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyah, dan lainnya telah berhasil menyingkirkan sifat kepulauan dan keprovinsian. Organisasi ini memulai gerakannya dengan menanamkan persaudaraan antar sesama rakyat yang berada di luar batas Indonesia dengan ikatan ke-Islam-an. Karena itu, ikatan persaudaraan yang melewati lintas etnik, budaya, politik tersebut terus dipertahankan secara konsisten. Sebab, persaudaraan yang diikat oleh kesadaran keagamaan ini menjadi benih-benih tumbuhnya sikap nasionalisme dan kesadaran mempertahankan NKRI. Kaitannya hubungan antara Islam dan negara, pemikiran Natsir berorientasi pada paradigma integralistik; yaitu penyatuan antara agama dan negara secara utuh. Artinya, dirinya menentang gagasan yang lebih menyukai pemisahan antara agama dan negara (sekularistik).

Uraian kenegaraan menurutnya menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam. Karena itu, tujuan terbentuknya suatu negara adalah untuk melaksanakan undang-undang, baik yang berkenaan dengan kehidupan individu maupun sosial. Natsir tidak menentukan model negara yang dikehendaki oleh Islam, sebab bentuk negara menurutnya merupakan urusan keduniaan. Karena itu, manusia memiliki kebebasan menentukan model suatu negara yang hendak dibentuknya. Monarki boleh, republik pun tidak dilarang. Ia lebih menekankan pada sisi aplikasi penyelenggaraan suatu negara. Namun ketika mengusulkan ide-idenya, kelihatannya ia lebih cenderung pada bentuk negara republik ketimbang monarki. Hal ini dapat dilihat dari pemikirannya mengenai demokrasi,

penekanannya terhadap sistem *syura* (musyawarah) dalam proses pengambilan keputusan, yang tampak lebih dominan.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai sumber kaajian ilmiah yang relevan dengan penelitian antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Sri Nuryani dengan judul “Studi Analisis Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara diskriptif kualitatif. Kemudian data yang telah terkumpul akan diadakan penganalisaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN Bawu Jepara Tahun Ajaran 2012/2013, adalah: Persiapan guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dengan terstruktur, yaitu dengan dirancang secara khusus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih kelas X MAN Bawu Jepara dilakukan dengan cara guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa-siswanya dan siswa-siswa menjawab salam tersebut. Kemudian diadakan *flash back* pada materi pelajaran yang disampaikan kemarin dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswanya.. Evaluasi yang diterapkan adalah dengan memberikan tes, sedangkan faktor pendukungnya

³⁷ M. Bakhtiar I., M. Arif H., *Perkembangan Peradaban Islam Setelah Kemerdekaan*, dalam : <http://ski-smait.blogspot.co.id/2015/08/perkembangan-peradaban-islam-setelah.html>. 05/03/2016

dengan adanya kerjasama antara guru dengan siswa serta kerjasama dari pihak yang terkait, yaitu madrasah³⁸.

Kedua, Syeh Ria Ristiazi dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Strategi CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada peserta didik kelas XI (Sebelas) di MA Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2012/2013”, Penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Kemudian data yang telah terkumpul akan diadakan penganalisaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Strategi CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada peserta didik kelas XI (Sebelas) di MA Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Fiqih Melalui Strategi CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada peserta didik kelas XI (Sebelas) di MA Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2012/2013 berjalan dengan baik³⁹.

Ketiga, Putri Avi Reviani dengan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film Tanah surga katanya relevansinya dengan materi pendidikan kewarganegaraan di MI. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengambil subyek dari film Tanah Surga Katanya dengan menggunakan pendekatan semiotik. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air sebangsa dan senegara, dan persatuan dan kesatuan. Adapaun relevansinya dengan materi pendidikan kewarganegaraan adalah ditunjukkan kebiasaan-

³⁸ Tutik Sri Nuryani, Skripsi yang berjudul Studi analisis pembelajaran *Contextual teaching and learning* pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN Bawu Jepara Tahun Jaran 2012/2013.

³⁹ Syeh Ria Ristiazi, Skripsi yang berjudul Implementasi pembelajaran fiqih melalui strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) di MA Nurussalam Besito Gebog Tahun Ajaran 2012/2013 .

kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa pemain sesuai dengan apa yang ada dalam materi pendidikan kewarganegaraan, seperti hidup rukun saling gotong royong, cinta lingkungan, memiliki kebanggaan terhadap bangsa indonesia serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menghargai perjuangan para pahlawan terdahulu⁴⁰.

Keempat, Siti Muawanah, Journal SMART Kementerian Agama Wilayah Jawa Tengah, volume 1 nomor 2 tahun 2015 dengan judul artikel Nasionalisme melalui pendidikan agama pada peserta didik SMA/SMK/MA di wilayah perbatasan kalimantan barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut adalah toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan serta aku cinta indonesia. Sulitnya memperoleh perhatian dikarenakan adanya konflik wilayah diperbatasan yang mampu mengancam kedaulatan bangsa, selain itu adanya kecenderungan penduduk perbatasan membanding-bandingkan kondisi hidupnya dengan kehidupan warga tetangga yang akhirnya menginginkan warga tersebut loncat dan pindah menjadi warga negara tetangga. Sungguh potret kehidupan yang sangat ironis dengan keterbatasan yang dimiliki untuk melaksanakan kehidupan sehari⁴¹.

Kelima, Hasnawati, jurnal Ekonomi dan Pendidikan volum 3 nomor 1 , April 2006 Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul artikel Pendekatan Contextual Teaching and learning dengan hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

⁴⁰ Putri Apri Reviani, skripsi yang berjudul Nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film tanah surga katanya relevansinya dengan materi pendidikan kewarganeraan di MI. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Pada 6/2/2017 14.00 WIB

⁴¹ Siti Muawanah, Nasionalisme melalui pendidikan agama pada peserta didik SMA/SMK/MA di wilayah perbatasan kalimantan barat , *Jurnal SMART*. Volume 1 nomor 02 , 2015, Diakses dari <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view>. Pada tanggal 27/1/2017 02.30 WIB.

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan baik, dituntut adanya kemampuan guru yang inovatif, kreatif, dinamis, efektif dan efisien guna menciptakan pembelajaran yang kondusif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Penerapan kegiatan mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan pada siswa, membuat siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis melalui kegiatan inquiry atau menemukan sendiri masalah, kebebasan bertanya (*questioning*), penerapan masyarakat belajar (*learning community*) yaitu melatih siswa untuk bekerjasama, *sharing idea*, saling berbagi pengalaman, pengetahuan, saling berkomunikasi sehingga terjadi interaksi yang positif antar siswa dan pada akhirnya siswa terlibat secara aktif belajar bersama-sama⁴².

Beberapa skripsi dan jurnal yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan nantinya. Tiga skripsi di atas hanya menjelaskan terkait analisis pembelajaran Kontekstual serta penerapannya dalam pembelajarannya. Hal yang berbeda dengan skripsi ini adalah adanya metode kontekstual dalam proses pembelajaran kemudian untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme khusus pada mata pelajaran SKI. Kemudian dari jurnal yang penulis jadikan sebagai hasil penelitian terdahulu yaitu terkait dengan pemahaman nasionalisme serta penerapan pembelajaran kontekstual. Demikian perbedaan pembahasan yang ada pada skripsi ini, persamaannya yaitu masih membahas

⁴² Hasnawati, Pendekatan Contextual Teaching and learning dengan hubungannya dengan evaluasi pembelajaran, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, volume 3 nomor 1 tahun 2006, di akses <http://journal.uny.ac.id/jep/article/view>. Diakses pada 27/1/2016 jam 02.30 wib.

penerapan proses pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman nasionalisme. Melihat posisi diantara skripsi dan jurnal yang telah ada tersebut, penulis dapat menghindari dari kesamaan skripsi sebelumnya karena dalam penelitian yang akan penulis kaji nantinya lebih menekankan pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman nasionalisme pada mata pelajaran SKI.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan pendekatan anak didik kepada proses ilmiah pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Sehingga guru mampu mentrasfer ilmu kepada siswa. Interaksi edukatif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan mendorong siswa berfikir lebih maju dan kreatif.

Adapun penggunaan pembelajaran kontekstual. mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang pelajaran dengan melihat realita yang ada. Pembelajaran kontekstual merupakan strategi belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pemngetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyadarkan sikap kritis terhadap dunia dan kemudian mengarahkan perubahan pada peradaban manusia atau pandangan dunia manusia. Dalam menghadapi dunia, pendidikan diarahkan tidak hanya pada kemampuan retorika verbal, tetapi juga mengarah kepada pendidikan kelakuan yang bertumpu pada kemampuan profesional. Pendidikan menjadikan manusia menjadi pribadi yang luhur dalam berbudi dan tinggi dalam berilmu, pengalaman adalah ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menjadikan hidupnya lebih berarti dan semua itu didapatkan melalui pendidikan.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan pendekatan anak didik kepada proses ilmiah pembelajaran adalah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar.

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir pendekatan kontekstual

